

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1. Pengertian Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memadukan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang dan tersebar di berbagai wilayah, serta menyampaikan pesan secara bersamaan. Menurut Tahir dan Medita (2023), film tari sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukan seni tari dapat menjadi realitas baru dalam komunikasi massa yang digunakan untuk seni pertunjukan tari menjadi suatu hal yang menarik untuk dideskripsikan.

2.1.2 Karakteristik Film dalam Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama:

- A. Audiens yang Luas dan Beragam: Film menasar penonton dari berbagai kalangan, tanpa membatasi usia, latar belakang sosial, maupun wilayah tempat tinggal.
- B. Penyampaian Pesan Secara Bersamaan: Melalui distribusi di berbagai saluran seperti bioskop, televisi, dan platform digital, film dapat menyampaikan pesan kepada banyak orang secara serentak. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi atau pesan secara cepat dan merata (Hadi, Wahjudianata, & Indrayani.,2021).
- C. Keterlibatan Emosional: Kombinasi gambar bergerak dan suara dalam film dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan emosional bagi penonton, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dipahami.

2.1.3 Fungsi Film dalam Komunikasi Massa

Film memiliki berbagai fungsi dalam konteks komunikasi massa, antara lain:

- A. Informasi: Menyampaikan fakta, berita, atau pengetahuan kepada masyarakat.

- B. Edukasi: Memberikan pembelajaran atau nilai-nilai tertentu melalui narasi dan karakter dalam film.
- C. Hiburan: Menyediakan kesenangan dan relaksasi bagi penonton.
- D. Persuasi: Mempengaruhi sikap atau perilaku penonton terhadap isu tertentu.

Menurut Mustofa (2022), film memiliki fungsi hiburan, pendidikan, informasi, dan persuasi dalam komunikasi massa.

2.1.4 Film dalam Era Digital dan Globalisasi

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam industri film. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi film mengalami perubahan drastis seiring kemunculan platform digital seperti Netflix, Disney+, Amazon Prime, dan layanan streaming lokal. Media digital telah mempercepat distribusi film lintas negara dan budaya, memungkinkan film dari berbagai belahan dunia menjangkau audiens global tanpa batasan geografis (Latisha, 2024).

Di Indonesia, dampak era digital terhadap budaya menonton film terlihat jelas dalam pergeseran preferensi penonton. Berdasarkan studi Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, meskipun sebagian besar masyarakat masih menghargai pengalaman menonton di bioskop, mayoritas responden (75%) mengaku lebih nyaman menonton melalui layanan streaming (Wibawa, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi film kini lebih bersifat personal dan fleksibel.

Globalisasi turut mempengaruhi konten film. Meski membuka peluang kolaborasi dan distribusi lintas negara, globalisasi juga menimbulkan risiko homogenisasi budaya. Oleh karena itu, penting bagi industri film nasional untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai pembeda utama dalam kompetisi global (Djojohadikusumo, 2024). Kearifan lokal dalam narasi film dapat menjadi kekuatan unik dalam menghadapi dominasi budaya global.

Selain itu, tantangan di era digital juga menuntut strategi distribusi film yang inovatif. Dengan maraknya platform daring, para produser dituntut kreatif dalam memasarkan film agar tetap menarik minat audiens, baik lokal maupun internasional (Jati, 2023).

2.2 Isu *Fatherless* di Indonesia

Fenomena anak tanpa ayah merujuk pada situasi di mana seorang anak dibesarkan tanpa sosok ayah secara fisik dan emosional. Di Indonesia, masalah ini semakin tampak dengan meningkatnya angka perceraian, migrasi tenaga kerja, serta gaya hidup perkotaan yang memisahkan peran ayah dalam proses pengasuhan. Kehadiran ayah sangat penting dalam perkembangan karakter dan kesehatan mental seorang anak (Ashari, 2018).

Kehilangan figur ayah tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga berdampak pada keterampilan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami kekurangan sosok ayah seringkali mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif. Di Indonesia, topik ini masih kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga kontribusi ayah dalam pengasuhan kerap kali diabaikan (Kurniawan, 2021).

2.3 Kritik Patriarki dan Peran Ayah dalam Masyarakat

Dalam masyarakat patriarkal seperti di Indonesia, peran ayah sering kali diartikan hanya sebagai pencari nafkah, sementara peran mendidik dan pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu. Hal ini memunculkan fenomena "ayah hadir secara fisik tapi tidak secara emosional", yang turut menyumbang pada isu *fatherless* emosional. Norma-norma ini tercipta dan dipelihara oleh konstruksi sosial yang mempengaruhi pembagian peran gender dalam keluarga (Connell, 2005).

Film yang mengangkat isu *fatherless* dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi masyarakat serta kritik terhadap perilaku patriarki. Dengan menggambarkan tokoh anak yang kehilangan peran ayah, atau tokoh ayah yang tidak hadir secara emosional, film dapat menyoroti dampak negatif dari ketimpangan peran *gender* dalam keluarga serta pentingnya penggambaran peran ayah sebagai figur yang juga penuh empati dan keterlibatan emosional.

2.4 *Fatherless* Dalam Representasi Film

Fenomena *fatherless* ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak telah menjadi tema yang sering diangkat dalam sinema global maupun Indonesia. Ketiadaan ini dapat bersifat fisik, psikologis, atau emosional, dan sering kali direpresentasikan melalui narasi karakter yang mengalami keterasingan, kehilangan arah, atau krisis identitas.

Menurut Dasalinda dan Karneli (2021), *fatherless* mengacu pada ketidakhadiran peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak, yang dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis, dan emosional. Ketiadaan peran ayah ini dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak, termasuk dalam aspek emosional dan sosial.

Dalam konteks film, representasi *fatherless* sering kali diwujudkan melalui karakter yang mengalami konflik internal akibat kehilangan atau ketidakhadiran ayah. Misalnya, dalam film *Moonlight* (2016) dan *Manchester by the Sea* (2016), karakter utama digambarkan menghadapi trauma dan pencarian identitas yang mendalam akibat ketiadaan figur ayah.

Penelitian oleh Musfiroh (2011) menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai kejadian dalam kehidupan masyarakat, termasuk fenomena *fatherless*, melalui narasi dan karakter yang kompleks.

Dalam representasi visual, ketiadaan ayah sering kali disimbolkan melalui ruang kosong, bayangan, atau elemen visual lainnya yang mencerminkan kekosongan dan kehilangan. Penggunaan metafora visual ini membantu penonton merasakan dampak emosional dari ketiadaan figur ayah dalam kehidupan karakter.

2.5 Produser dalam Industri Film

2.5.1 Definisi dan Jenis Produser

Peran produser film telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli, namun secara umum merujuk pada sosok yang bertanggung jawab atas pengelolaan aspek bisnis dan kreatif dalam produksi film. Menurut Bordwell & Thompson (2020), produser adalah pihak yang mengawasi manajemen produksi, termasuk pendanaan, perekrutan tim, dan

pengendalian anggaran agar film selesai tepat waktu. Pendapat ini diperkuat oleh Squire (2016) yang menyatakan bahwa produser merupakan penggerak utama sebuah film, mulai dari perencanaan hingga distribusi, dengan tugas seperti mengamankan pendanaan dan memastikan keselarasan antara visi artistik dan tujuan komersial.

Sementara itu, Fellows (2019) lebih menekankan peran produser sebagai *problem solver* yang menjembatani kebutuhan logistik dan kreativitas, termasuk menangani kontrak, jadwal, serta mendukung realisasi visi sutradara. American Film Institute (2021) memperluas definisi ini dengan menyebut produser sebagai arsitek utama yang mengkoordinasikan seluruh tahap produksi, dari pengembangan hingga pemasaran. Tambahan dari Stark (2018) menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara integritas artistik dan kelayakan finansial, dimana produser harus mengambil keputusan strategis untuk mempengaruhi kualitas dan daya jual film. Dengan demikian, meski terdapat variasi penekanan, para ahli sepakat bahwa produser merupakan figur sentral yang menentukan keberhasilan suatu proyek film secara holistik.

Dengan memahami definisi dan esensi peran produser, maka penting pula untuk melihat bagaimana peran tersebut terwujud dalam berbagai bentuk spesialisasi. Oleh karena itu, dalam industri film dikenal beberapa jenis produser dengan tanggung jawab dan ruang lingkup berbeda-beda. Dalam proses produksi film modern, peran produser telah berkembang menjadi berbagai spesialisasi yang masing-masing memiliki fokus dan tanggungjawab unik. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai ahli, dapat diidentifikasi beberapa jenis produser secara umum diakui dalam industri perfilman.

- a. *Executive producer* menempati posisi strategis dalam hirarki produksi. Menurut Lee (2022), peran ini terutama berkaitan dengan pengelolaan aspek finansial hubungan eksternal. Mereka bertindak sebagai penghubung utama antara kepentingan kreativitas dan bisnis, seringkali mewakili studio atau investor utama. Squire (2019) menambahkan bahwa *executive producer* biasanya tidak terlibat dalam operasional harian, tetapi memegang kendali atas keputusan-keputusan krusial seperti sutradara, pemain utama, dan persetujuan anggaran besar. Dalam banyak kasus, posisi ini diisi oleh figur berpengaruh di industri yang membawa nama besar dan jaringan luas dalam proyek.
- b. *Line producer* berperan sebagai tulang punggung operasional produksi. Fellows (2021) menggambarkan mereka sebagai manajer lapangan yang menjalankan

visi kreatif menjadi realitas teknik. Tanggung jawab utamanya mencakup penyusunan anggaran detail, penjadwalan shooting, koordinasi semua departemen teknis. Thompson (2020) menekankan bahwa *line producer* harus memiliki pemahaman komprehensif tentang seluruh aspek produksi film, mulai dari kebutuhan kamera hingga perizinan lokasi. Mereka bekerja erat dengan unit *production manager* untuk memastikan semua elemen produksi berjalan sesuai dengan anggaran.

- c. *Associate producer* sering menjadi titik masuk bagi profesional muda dalam dunia produksi film. Waskito (2023) menjelaskan bahwa posisi ini memberikan kesempatan untuk belajar sambil berkontribusi pada berbagai aspek produksi. Tugas mereka bisa sangat bervariasi, mulai dari mengatur dokumen produksi, mengkoordinasikan kebutuhan lokasi, hingga memfasilitasi komunikasi antar departemen. Dalam banyak produksi skala kecil, *associate producer* mungkin juga merangkap sebagai asisten sutradara atau koordinator naskah.
- d. *Co-Producer* muncul sebagai jawaban atas semakin kompleksnya kolaborasi produksi film. Bordwell (2021) mencatat bahwa posisi ini menjadi semakin penting dalam era produksi internasional dan kolaborasi antar studio. Seorang *Co-producer* mungkin mewakili kepentingan perusahaan produksi mitra, atau bertanggung jawab khusus untuk aspek tertentu dari produksi seperti efek visual atau distribusi internasional. Dalam konteks *co-producer* antar negara, perannya sering kali menjadi jembatan antara regulasi dan sumber daya lokal dengan kebutuhan produksi utama.
- e. *Creative Producer* menempati ruang unik dunia kreatif dan produksi. Stark (2022) menjelaskan bahwa peran ini sangat krusial dalam produksi film indie dan konten alternatif. Mereka bekerja sejak tahap pengembangan konsep, membantu membentuk visi artistik, dan memastikan konsistensi naratif sepanjang proses produksi. Berbeda dengan produser yang lebih berorientasi bisnis, *creative producer* sering terlibat langsung dalam proses penulisan naskah, pemilihan kru kreatif, dan bahkan pengambilan keputusan penyuntingan.
- f. *Supervising producer* merupakan spesialis yang terutama berkembang dalam produksi televisi. American Film Institute (2023) menjelaskan bahwa posisi ini menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan konsistensi serial dengan banyak episode. Mereka bertindak sebagai penjaga gaya visual dan naratif, memastikan

continuity cerita terjaga meskipun melibatkan berbagai sutradara dan penulis naskah yang berbeda untuk setiap episode. Dalam struktur produksi modern, *supervising producer* sering menjadi mitra utama *showrunner* dalam mengelola kompleksitas produksi serial skala besar.

Perkembangan berbagai spesialisasi produser ini mencerminkan semakin kompleks dan terspesialisasinya industri film modern. Setiap jenis produser membawa keahlian khusus yang saling melengkapi dalam ekosistem produksi, mulai dari level strategis hingga operasional, dari aspek bisnis hingga kreatif. Pemahaman terhadap pembagian peran ini menjadi penting untuk memahami dinamika produksi film kontemporer, baik dalam Hollywood maupun industri film nasional.

2.5.2 Tugas dan Tanggung Jawab Produser di Industri Film

Pada industri film, produser memegang peran sentral sebagai penggerak utama yang menjembatani aspek kreatif dan bisnis. Menurut Waskito (2021) dalam bukunya Manajemen Produksi Film, produser di Indonesia memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan di industri Hollywood karena sering kali harus merangkap berbagai fungsi akibat keterbatasan sumber daya. Produser tidak hanya bertugas mengawasi alur produksi, tetapi juga aktif terlibat dalam pengembangan konsep kreatif sejak awal.

Kajian dari Rachman (2019) dalam Profil Industri Film Indonesia mengungkapkan bahwa tugas utama produser lokal meliputi tiga fase kritis. Pada fase pengembangan, produser bertindak sebagai inisiator yang mencari bahan cerita *potential*, pengembangan naskah bersama penulis, serta menyusun paket produksi untuk ditawarkan kepada investor. Di Indonesia, proses ini sering kali memakan waktu lebih lama karena minimnya sistem pengembangan naskah profesional seperti yang dijelaskan dalam penelitian Pusbangfilm (2020).

Dalam aspek finansial, penelitian Setiawan (2022) menunjukkan bahwa 78% produser indie di Indonesia kesulitan mengakses pendanaan formal. Kondisi ini membuat produser harus kreatif mencari alternatif pembiayaan melalui skema *crowdfunding*, kerja sama brand atau pendanaan mandiri seperti diungkapkan oleh studi Perpunas (2021). Tidak

seperti industri Hollywood yang telah memiliki sistem pendanaan terstruktur (Lee, 2019), produser Indonesia seringkali menjadi *fundraiser* sekaligus manajer keuangan.

Selama produksi, menurut panduan IFI (2022), produser di Indonesia biasanya lebih *hands on* dalam pengawasan lapangan dibandingkan koleganya di barat. Hal ini disebabkan oleh budaya kerja yang lebih kolaboratif dan struktur tim yang lebih ramping. Studi kasus oleh Sinematek (2023) terhadap lima *film box office* Indonesia menunjukkan bahwa produser lokal cenderung terlibat langsung dalam penyelesaian masalah teknis dan logistik sehari-hari.

Pada fase pasca produksi, penelitian Yogyakarta Film Festival (2021) menemukan bahwa 65% produser Indonesia masih kesulitan mengakses pasar distribusi yang memadai. Kondisi ini memaksa produser untuk merangkap sebagai distributor dan pemasar, terutama untuk film-film independen. Berbeda dengan sistem Hollywood yang telah terspesialisasi (Squire, 2016), produser di Indonesia perlu memahami seluruh rantai nilai perfilman.

Tantangan kontemporer yang dihadapi produser Indonesia di era digital dijelaskan secara komprehensif dalam buku *Film di Era Streaming* (Prakosa, 2022). Munculnya platform OTT lokal seperti video dan bioskop online telah mengubah paradigma distribusi, sekaligus menciptakan tantangan baru dalam hal royalti dan hak cipta. Penelitian terbaru Kemenparekraf (2023) menunjukkan bahwa produser Indonesia kini perlu menguasai *digital rights management* dan algoritma *platform streaming*.

2.6 Peran Strategis Produser

2.6.1 Posisi Strategis Produser dalam Ekosistem Produksi

Dalam ekosistem produksi film, produser berperan sebagai pengarah tim yang memastikan keterpaduan divisi kreatif, teknis, *finansial*, dan distribusional. Di tingkat konseptual, produser menjalankan fungsi pengelolaan sumber daya sekaligus penyaring keputusan yang memengaruhi bentuk karya akhir. Literatur kontemporer menegaskan bahwa sejak pra-produksi hingga pasca produksi, peran produser kini kian meluas mengikuti transformasi industri (mis. Keterhubungan dengan platform digital, data audiens, dan standar kepatuhan) (Kerrigan & McIntyre, 2021; Kemenparekraf, 2023; Sinematek, 2023; Widhianingtyas, 2025)

2.6.2 Dimensi Managerial

Sebagai manajer proyek kreatif, produser memadukan perencanaan jangka waktu, penganggaran, serta koordinasi lintas departemen agar visi kreatif terjaga tanpa melampaui batas biaya dan jadwal.

- a. Pra-produksi. Penyiapan struktur anggaran, jadwal, kontrak, perizinan, dan alur komunikasi rutin dengan unit kreatif menjadi fondasi tata kelola agar kebutuhan teknis terantisipasi sejak awal (Widhianingtyas, 2025).
- b. Produksi. Produser menjaga disiplin terhadap *callsheet*, ritme kerja harian, serta mediasi antar departemen untuk meminimalkan *bottleneck* lapangan (Sinematek, 2023).
- c. Pascaproduksi & distribusi. Pengawasan *timeline editing*, *review* berkala, sekaligus penentuan jalur distribusi (*festival/bioskop/OTT*) yang selaras dengan target audiens dan strategi pasar digital (Kerrigan & McIntyre, 2021; Kemenparekraf, 2023).

Fungsi manajerial ini menempatkan produser sebagai penjaga ritme dan konsistensi operasional proyek dari awal hingga rilis.

Namun, dalam menjalankan fungsi manajerial, produser tidak selalu bisa mengambil keputusan secara idealis. Sering kali diperlukan kompromi untuk menyeimbangkan kebutuhan artistik dengan keterbatasan praktis. Misalnya, penggunaan teknis *day for night* agar jadwal tidak terlalu padat dan kru tidak kelelahan. Situasi ini sejalan dengan penjelasan Lampel, Lant, Shamsie (2020) bahwa produser dalam industri kreatif kerap berhadapan pada pilihan sulit: antara menjaga kualitas artistik atau menyesuaikan dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, fungsi manajerial produser tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menyeimbangkan idealisme kreatif dengan realitas produksi.

2.6.3 Dimensi Gatekeeping

Sebagai *gatekeeper*, produser menyaring dan memutuskan hal hal kunci yang membentuk representasi final film, pemilihan isu, komposisi kru, dan talent, pendekatan visual naratif, hingga momentum rilis. Di era digital, proses penyaringan ini berkaitan dengan kalkulasi nilai sosial dan pasar : isu yang diangkat harus relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan punya strategi sirkulasi yang jelas (Cornia, Sehl, & Nielsen, 2020).

- a. Seleksi isu dan sensitivitas sosial. Produser memutuskan isu sosial yang layak diangkat, termasuk tema-tema kontemporer dengan memperhatikan kepantasan, konteks budaya, dan potensi dampaknya pada publik. Praktik ini tampak pada studi dan ulasan karya sejenis di Indonesia yang memosisikan produser sebagai “penjaga gerbang” wacana (Paramadhita, 2020).
- b. Strategi adaptasi dan lokalisasi. Keputusan mengadaptasi materi populer lintas budaya (*remake/adaptasi*) harus disejajarkan dengan konteks sosial lokal agar tetap relevan dan etis, sekaligus kompetitif di pasar nasional (Cornia, Sehl, & Nielsen, 2020)
- c. *Data-informed decision*. Di ekosistem, OTT, produser semakin bergantung pada matrik audiens dan praktik *windowing* yang mempengaruhi keputusan kuratorial dan komersial (Kemenparekraf, 2023; Sinematek, 2023).
Dengan demikian, *gatekeeping* produser bukan sekedar “menyetujui” unsur kreatif, melainkan menyelaraskan nilai artistik, etika, representasi, dan kelayakan pasar.

2.6.4 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan konsekuensi logis dari dua dimensi diatas, setiap keputusan manajerial maupun kuratorial membawa potensi risiko teknis, finansial, hukum, keselamatan, dan reputasi.

Kerangka praktik utama:

- a. Identifikasi dan prioritas risiko. Penyusun risk register dan penilaian berbasis metode seperti FMEA untuk memetakan probabilitas, dampak, dan prioritas mitigasi pada tingkat adegan/lokasi (panduan praktik produksi 2020-2023).
- b. Kontijensi dan instrumen proteksi. Penetapan *contingency* dalam anggaran, serta pemanfaatan asuransi produksi *completion bond* untuk melindungi investor/produksi dari gangguan signifikan (Litwalk, 2020; StudioBinder, 2023).
- c. K3, keselamatan set, dan *briefing*. Penunjukan petugas keselamatan, pelatihan kru, dan *safety briefing* rutin sesuai pedoman komisi film nasional/inggris (British Film Commission, 2022).
- d. Kepatuhan legal dan *deliverables*. Pemastian dokumen wajib (*cue sheet*, musik, E&O, rantai hak cipta) agar materi diterima oleh distributor/OTT (panduan layanan media 2020-2023).

- e. Etika produksi dan konten sensitif. Penerapan *intimacy coordinator* dan *closed-set protocols* untuk adegan intim, *consent management*, serta *nudity rider* sesuai standar profesi terkini (SAG-AFTRA, 2020).
- f. Keberlanjutan dan efisiensi sumber daya. Integrasi praktik produksi ramah lingkungan sesuai pedoman lembaga industri mutakhir untuk mengurangi jejak karbon produksi (British Film Commission, 2022).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengelola risiko bukan unit terpisah, melainkan fungsi integral dari pengambilan keputusan produser agar film aman, patuh, layak edar, dan berkelanjutan.

2.7. Produser dalam Konteks Sosial dan Industri

2.7.1 Produser dalam Industri Film Indonesia

Karakteristik produser Indonesia berbeda dengan negara yang memiliki sistem studio mapan. Produser di Indonesia cenderung multitugas, mereka tidak hanya pengelola dana, tetapi juga kreator jaringan, negosiator kebijakan, bahkan penggerak komunitas (Hanan, 2017). Pasca tahun 2000 an, ketika perfilman Indonesia bangkit kembali, produser menjadi aktor penting dalam menentukan arah industri. Film seperti *Laskar Pelangi* (2008) hingga *Pengabdian Setan* (2017) berhasil karena keputusan produser dalam memadukan daya tarik cerita dengan strategi distribusi yang tepat (Kusmariyati, 2019).

Selain itu, peran produser semakin krusial ketika menghadapi keterbatasan layar bioskop yang dikuasai oleh jaringan tertentu. Produser harus memikirkan jalur distribusi alternatif seperti *festival* lokal, pemutaran komunitas, hingga platform streaming (Paramaditha, 2020). Kondisi ini menempatkan produser sebagai figur strategis yang mampu menghidupkan ekosistem film nasional, bukan sekedar pembuat film.

2.7.2 Produser di Era Digital dan Etika Produksi

Perkembangan teknologi digital telah merubah hampir seluruh aspek produksi film, termasuk peran produser. Jika dahulu produser berfokus pada manajemen produksi dan distribusi konvensional, kini mereka juga dituntut sebagai digital strategist. Produser juga harus mempertimbangkan :

1. Kebutuhan platform OTT: Netflix, Disney+ Hotstar, Vidio, KlikFilm, dll, yang masing-masing punya standar format berbeda (Wayne, 2018).

2. Analisis data audiens : memanfaatkan algoritma rekomendasi dan metrik tontonan untuk menyusun strategi pemasaran (Lobato, 2019).
3. Diversifikasi konten: bukan hanya film panjang, tetapi juga web series, dokumenter pendek, hingga konten interaktif (Febrina, 2021).

Di Indonesia, era streaming juga memberi peluang baru bagi produser independen. Film dengan narasi eksperimental dapat menemukan penontonnya tanpa tergantung layar bioskop. Namun, tantangan baru juga muncul, yaitu hak cipta, model pendanaan berbasis *subscription*, serta persaingan dengan konten global (Kerrigan & McIntyre, 2021).

Perubahan lanskap digital tersebut tidak hanya mempengaruhi aspek teknis dan strategis produser, tetapi juga menimbulkan tuntutan baru dalam etika produksi. Seiring dengan meningkatnya distribusi konten melalui platform global, produser kini ditantang untuk menjaga standar profesional yang selaras dengan nilai-nilai etis, baik dalam perlindungan kerja, representasi sensitif, maupun keberlanjutan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi produser modern tidak lagi terbatas pada kemampuan manajerial dan *digital strategist*, melainkan juga pada kepemimpinan etis dalam setiap tahap produksi.

Produser memegang peran penting sebagai pemimpin etis dalam produksi film, yakni menjaga agar seluruh tahapan syuting berlangsung secara aman, adil, inklusif, dan bertanggung jawab. Etika produksi mencakup perlindungan terhadap pekerja cast ataupun kru, perlakuan adil terhadap subjek atau tema sensitif, serta pelestarian lingkungan dan kepatuhan terhadap standar profesional (SAG-AFTRA, 2019).

1. Kerangka Etika Produksi

- Keamanan & Martabat Kerja. Produser wajib mendorong lingkungan set yang bebas dari intimidasi dan pelecehan, didukung oleh kode etik dan jalur pelaporan yang jelas (SAG-AFTRA, 2019).
- Adegan Intim dan Konten Sensitif. Produser bertanggung jawab menggunakan *intimacy coordinators* di adegan yang mengandung *nudity* atau simulasi seks, sesuai pemoman SAG-AFTRA *Standards and Protocols for the Use of Intimacy Coordinators* (2020)
- Representasi Sensitif. Untuk tema sensitif seperti patriarki/*fatherless*, produser memastikan representasi adil, mencegah stereotip, dan transparan terhadap partisipan atau penonton.

- Keberlanjutan Lingkungan. Produser dapat merujuk pada sertifikasi dan toolkit albert (BAFTA) untuk menerapkan praktik produksi ramah lingkungan bersertifikat, seperti penggunaan energi terbarukan dan reduksi limbah (BAFTA albert partnership, 2019; Albert, 2020)

-

2. Tahapan Etika Produksi

a. Pra-produksi

- Menyusun kebijakan tertulis mengenai anti pelecehan dan jalur pelapor (SAG-AFTRA, 2019).
- Rencana penggunaan *intimacy coordinator* sejak awal, mencakup *breakdown* adegan, *consent*, serta *closed-set protocols* (SAG-AFTRA, 2020).
- Menyusun strategi keberlanjutan (*Green rider/albert*), termasuk pengelolaan energi dan limbah.

b. Produksi

- Implementasi *Standards and Protocols*: pengarahan, *consent* keberlanjutan, serta perlindungan (SAG-AFTRA, 2020).
- Menjaga keberlanjutan: penggunaan material hijau, pengurangan jejak karbon.

c. Pasca produksi & distribusi

- Meninjau apakah *final cut* sesuai dengan perjanjian *nudity rider* dan tidak mengeksploitasi trauma
- Pastikan promosi konten sesuai klasifikasi usia sensitivitas penonton.

3. Praktik & Kebijakan yang Relevan

- SAG-AFTRA Guidelines (2019-2020): Menetapkan *standard* penggunaan *intimacy coordinators*, pelatihan, *background check*, dan wewenang mereka untuk menegakkan protokol (SAG-AFTRA, 2019; SAG-AFTRA, 2020)
- Green Riders & albert (2019-2020): Inisiatif kontrak untuk praktik produksi ramah lingkungan didukung oleh BAFTA (2019) dan berkembang dalam pelaporan jejak karbon produksi (Albert, 2020)

2.7.3 Studi Kasus Produser di Indonesia

Dalam industri film Indonesia, produser tidak hanya memegang peran administratif dan finansial, tetapi juga strategis dalam membangun arah estetika, tema, hingga strategi distribusi film. Melalui sejumlah tokoh kunci, dapat dilihat bagaimana peran produser di Indonesia membentuk wajah perfilman nasional dan membuka ruang bagi isu-isu sosial yang relevan. Beberapa diantaranya adalah Mira Lesmana, Chand Parwez Servia, dan Sheila Timothy yang masing-masing memiliki kontribusi khas.

Mira Lesmana dikenal sebagai produser yang konsisten membangun film dengan kualitas tinggi dan nilai komersial yang seimbang. Ia menjadi motor penggerak kebangkitan film Indonesia lewat *Petualangan Sherina* (2000) dan *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) yang membuka pasar baru bagi film nasional (Paramadhita, 2018). Lebih lanjut, Mira sering memasukkan isu sosial seperti pendidikan, toleransi, hingga identitas generasi muda dalam karyanya (Sen & Hill, 2020). Hal ini menunjukkan peran produser sebagai *gatekeeper* isu sosial, terutama dalam memilih cerita yang sesuai dengan konteks masyarakat.

Sementara itu, Chand Parwez Servia, pendiri Starvision Plus, dikenal dengan strategi produksi yang berorientasi pasar. Film-filmnya seperti *Warkop DKI Reborn* (2016) hingga *Cek Toko Sebelah* (2016) berhasil meraih jutaan penonton (Said, 2021). Namun disisi lain, Chand Parwez juga berani mengangkat isu-isu keluarga, urban, dan keberagaman etnis yang dekat dengan masyarakat (Adiputra, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa produser tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga dapat menyeimbangkan antara nilai komersial dan *relevansi kultural*.

Berbeda dengan keduanya, Sheila Timothy produser dari Lifelike Pictures lebih dikenal dengan pilihan film artistik dan berani, seperti *Pintu Terlarang* (2009), *Tabula Rasa* (2014), hingga *Wiro Sableng* (2018). Ia sering dianggap sebagai produser yang mendorong eksperimen visual dan tema yang jarang dieksplorasi dalam film Indonesia arus utama (Hanan, 2017). Melalui karyanya, Sheila memperlihatkan bahwa produser juga bisa menjadi agen inovasi, yang berani mengambil risiko untuk memperluas cakrawala sinema nasional.

Ketiga produser ini menunjukkan variasi strategi dalam memimpin produksi, Mira Lesmana dengan fokus pada isu sosial dan generasi muda, Chand Parwez dengan orientasi

pasar dan relevansi kultural, serta Sheila Timothy dengan eksperimen artistik dan *inovasi genre*. Dengan menelaah studi kasus mereka, dapat disimpulkan bahwa peran produser dalam industri film Indonesia bukan hanya soal manajemen produksi, tetapi juga pengambil keputusan strategis yang mempengaruhi arah wacana budaya dan sosial dalam perfilman.

2.7.4 Kerangka Teoritis Peran Produser

Dalam kajian kontemporer industri film, produser berperan sebagai aktor yang merangkap antara aspek kreatif, bisnis, representasi. Menurut *National YoungArt Foundation*, produser bertanggung jawab luas mulai dari mengidentifikasi gagasan, bekerja sama dengan penulis dalam pengembangan naskah, menyusun paket produksi komersial, hingga mengelola aspek praproduksi, syuting, pasca produksi, serta distribusi film (NYFA Producing Chair, 2023).

Teori *gatekeeping* dalam komunikasi massa menyoroti posisi produser yang bukan hanya sekedar penyedia teknis, tetapi sebagai penyaring pemilih isu yang disajikan ke audiens. Setiap keputusan topik yang diangkat seperti fenomena *fatherless* atau kritik patriarki ditentukan oleh produser, sehingga membuatnya sebagai pengendali makna dalam film (Shoemaker & Vos, 2009).

Pendekatan dalam riset *Applied Research in the Production of Genre Film* (2021) menegaskan bahwa dalam produksi digital (contohnya film genre sekolah), film produser bukan hanya sebagai koordinator, tetapi juga berfungsi sebagai *auteur* pemilik jati diri kreatif yang mempengaruhi keseluruhan proses produksi, termasuk penulisan, penyutradaraan, dan pasca produksi (Aletras, 2018).

Dengan kerangka teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa produser tidak hanya berperan secara administratif maupun kreatif, tetapi juga menjadi figur penghubung antara teori dan praktik produksi film. Pemahaman ini penting sebagai landasan untuk melihat bagaimana produser bekerja sama dengan elemen kreatif lainnya, seperti sutradara, *director of photography* (DOP), serta artistik. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menyoroti kolaborasi produser dengan pihak-pihak tersebut dalam proses kreatif pembuatan film pendek.

2.8 Kolaborasi Produser, Sutradara, DOP, dan Artistik dalam Proses Kreatif Film Pendek

Produksi film pendek merupakan bentuk kolaborasi multidisipliner yang menuntut keharmonisan antar departemen secara utuh, terutama antara produser, sutradara, DOP, dan penata artistik. Keempat peran ini bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan potongan *puzzle* yang saling melengkapi dalam jaringan kerja kreatif dan teknis yang kompleks. Dalam konteks produksi film pendek yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya, kerjasama lintas fungsi menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses produksi serta menjamin kohesi estetika dan narasi.

Produser memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola keseluruhan proyek, mulai dari perencanaan anggaran, penjadwalan produksi, hingga pengelolaan sumber daya manusia. Namun, peran produser melampaui batas administratif. Produser berfungsi sebagai penghubung antar visi, yang memastikan bahwa kebutuhan kreatif dari sutradara, DOP, dan tim artistik dapat difasilitasi dengan realitas teknis dan logistik yang tersedia (Widhianingtyas, 2025). Di sinilah produser memainkan peran strategis, menjadi jembatan antara ide kreatif dan pelaksanaan praktis, serta pengatur ritme dalam dinamika kerja tim produksi. Sementara itu, sutradara bertindak sebagai pengarah utama yang memformulasikan interpretasi cerita kedalam bentuk visual dan auditori. Visi kreatif sutradara akan menjadi pondasi arah artistik film, tetapi visi ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan teknis dan visual dari DOP dan tim artistik. Dalam prakteknya, sutradara bekerja intensif dengan DOP untuk membangun lapisan emosional melalui tata cahaya, *framing*, pergerakan kamera, serta ritme visual yang sesuai dengan narasi (Kurniawan, 2024). Relasi ini bersifat simbiosis, dimana DOP tidak hanya menjalankan instruksi teknis, tetapi juga memberikan masukan visual yang memperkaya gagasan sutradara. Oleh karena itu, proses kreatif dalam pengambilan gambar tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan interaktif. Penata artistik atau *art director* melengkapi relasi ini dengan menciptakan realitas visual yang koheren melalui desain *set*, pemilihan properti, kostum, hingga palet warna. Dalam film pendek, di mana durasi terbatas menuntut visualisasi yang segera dan kuat, kontribusi artistik menjadi aspek vital dalam membangun identitas visual. Penata artistik bekerja berdampingan dengan sutradara dan DOP untuk memastikan bahwa desain artistik tidak hanya mendukung cerita, tetapi juga menyatu dalam komposisi gambar yang dirancang oleh DOP (Hastiti, 2022). Kesesuaian antara tata artistik dan sinematografi menjadi tolok ukur keberhasilan penciptaan dunia fiksi yang meyakinkan dan imajinatif.

Dinamika kolaborasi keempat peran ini dapat dianalisis sebagai proses saling melengkapi ide dan negosiasi kreatif. Ketika sutradara mengusulkan visual tertentu, DOP mungkin mempertimbangkan aspek teknis seperti jenis lensa atau intensitas cahaya, sementara penata artistik mengukur kemungkinan realisasi desain set dalam keterbatasan ruang dan waktu produksi. Dalam situasi ini, produser hadir untuk memastikan bahwa semua gagasan tersebut dapat dieksekusi dalam batasan anggaran dan jadwal. Sinergi semacam ini menumbuhkan proses kreatif kolektif, di mana tidak ada peran yang dominan secara mutlak, melainkan saling memperkuat dalam satu tujuan yang sama yaitu mewujudkan film pendek yang utuh secara estetika, efektif secara naratif, dan efisiensi dalam pelaksanaan (Kusumalendra, 2018).

Dengan demikian, korelasi antara produser, sutradara, DOP, dan penata artistik dalam produksi film pendek tidak sekedar hubungan fungsional yang dibatasi oleh deskripsi kerja masing-masing, melainkan bentuk kolaborasi yang fleksibel dan adaptif terhadap tantangan produksi. Hubungan ini menjadi Kunci keberhasilan dalam menciptakan film pendek yang memiliki daya ungkap visual dan naratif yang kuat, serta mampu menyampaikan pesan secara sinematik dalam keterbatasan durasi.

2.9 Review Karya Sejenis

2.9.1 Scandal Makers (2023)



Gambar 1. Poster Scandal Makers

Scandal Makers (2023) versi Indonesia merupakan adaptasi dari film Korea Selatan berjudul sama yang sebelumnya telah meraih kesuksesan secara komersial maupun kritis. Pemilihan karya ini untuk diadaptasi ke pasar lokal dapat dipandang sebagai langkah strategis yang menggabungkan mitigasi risiko dan optimalisasi potensi pasar. Adaptasi dari karya yang telah terbukti sukses secara global memungkinkan tim produksi memanfaatkan kekuatan cerita yang telah teruji, sekaligus menyesuaikan unsur-unsur naratif agar relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia.

Tema keluarga dan komedi ringan yang diusung film ini memiliki daya tarik lintas demografi, yang secara strategis dapat menjangkau segmen penonton luas, mulai dari remaja hingga dewasa. Konflik utamanya yaitu kisah seorang selebriti yang secara tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan memiliki anak dan cucu dengan menyediakan fondasi dramatis yang kuat, sembari memberi ruang bagi elemen komedi yang menghibur. Bagi produser, kombinasi *genre* seperti ini penting karena mampu menjaga keseimbangan antara aspek emosional dan hiburan, sehingga meningkatkan peluang keterikatan penonton.

Dari sisi penentuan pemeran, keterlibatan aktor-aktor ternama seperti Vino G. Bastian dan Beby Tsabina merupakan keputusan *casting* yang bernilai strategis. Popularitas dan rekam jejak profesional para pemeran utama diharapkan dapat memperkuat daya tarik pemasaran sekaligus menambah kredibilitas produksi. Namun, jika ditinjau secara kritis, pendalaman karakter dalam versi adaptasi ini cenderung belum sekuat cerita asli, sehingga pengaruh emosional terhadap penonton menjadi kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adaptasi naskah dilakukan, proses penggarapan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam agar tidak hanya mengandalkan kekuatan cerita asli, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang segar.

Keputusan untuk merilis film ini secara eksklusif di *platform streaming prime video* juga patut dicatat sebagai langkah adaptif terhadap perkembangan tren distribusi konten di era digital. Strategi ini memungkinkan film terjangkau audiens yang luas, terutama generasi muda yang cenderung mengonsumsi hiburan melalui layanan *on demand*. Namun, eksklusivitas di satu platform juga mengandung risiko terbatasnya jangkauan penonton yang tidak berlangganan layanan tersebut.

Secara keseluruhan, dari sudut pandang produser, *Scandal makers* (2023) versi Indonesia merupakan sebuah proyek adaptasi yang memiliki perhitungan bisnis yang matang serta potensi pasar yang jelas. Walaupun inovasi kreatifnya belum sepenuhnya menonjol dibandingkan versi orisinal, film ini tetap mampu menawarkan hiburan ringan

yang relevan dengan selera penonton Indonesia, serta menunjukkan pemahaman produser terhadap strategi adaptasi dan distribusi di era digital.

2.9.2 *Sleep Call* (2023)



Gambar 2. Poster *Sleep Call*

Sleep Call (2023), disutradarai oleh Fajar Nugros dan diproduksi oleh Susanti Dewi, merupakan film *thriller* psikologis yang mengangkat isu-isu sosial kontemporer seperti pinjaman online ilegal, kesehatan mental, dan kekerasan berbasis *gender*. Dari sudut pandang seorang produser, pemilihan tema ini mencerminkan keberanian untuk memadukan *genre* hiburan yang menegangkan dengan muatan pesan sosial yang relevan bagi masyarakat Indonesia. Strategi ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara artistik, tetapi juga memperluas daya jangkau film ke segmen penonton yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial.

Keputusan untuk mengangkat latar cerita yang berkaitan dengan praktik pinjaman online ilegal menunjukkan pertimbangan produser dalam menghadirkan narasi yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat potensi film untuk menjadi relevan secara kultural sekaligus berfungsi sebagai *medium advokasi* tidak langsung. Selain itu, fokus pada isu kesehatan mental dan kekerasan berbasis *gender* memperlihatkan sensitivitas produser terhadap perkembangan diskursus publik terkait kesetaraan *gender* dan perlindungan individu, yang semakin menjadi sorotan di industri film global maupun lokal.

Dari sisi produksi, *Sleep Call* menunjukkan penerapan standar kerja yang profesional, antara lain dengan penggunaan *intimacy coordinator* atau penanggungjawab privasi selama proses pengambilan gambar yang melibatkan adegan-adegan sensitif. Keputusan

ini mengindikasikan kesadaran produser terhadap pentingnya keselamatan, kenyamanan, dan etika kerja bagi para pemeran. Penerapan praktik seperti sejalan dengan tren global dalam industri perfilman yang menempatkan keamanan aktor sebagai prioritas, sekaligus memberikan citra positif terhadap kualitas manajemen produksi.

Secara strategis, film ini berhasil memperoleh pengakuan kritis, terbukti dengan tiga nominasi di Festival Film Indonesia 2023 dengan meraih nominasi Film Cerita Panjang Terbaik, nominasi Pemeran Utama Perempuan Terbaik untuk Laura Basuki, serta nominasi Penyunting Gambar Terbaik untuk Wawan Idati Wibobo. Dari sudut pandang produser, capaian ini bukan hanya menjadi indikator keberhasilan artistik, tetapi juga sebagai modal promosi yang memperkuat posisi film di pasar. Pengakuan *festival* film bergengsi dapat meningkatkan nilai jual karya, baik dalam distribusi domestik maupun peluang penayangan di luar negeri.

Keseluruhan elemen dalam *Sleep Call* menunjukkan bahwa produser tidak hanya berperan dalam pengelolaan teknis finansial, tetapi juga dalam mengarahkan visi kreatif serta memastikan bahwa karya yang dihasilkan memiliki dampak kultural dan sosial. Dengan perpaduan antara isu aktual, eksekusi teknis yang profesional, dan strategi distribusi yang tepat, *Sleep Call* menjadi contoh bagaimana film *thriller* psikologis dapat tetap mengedepankan nilai-nilai artistik sekaligus relevansi sosial di pasar film Indonesia kontemporer.

Rekomendasi Pengembangan Karya Selanjutnya :

Berdasarkan umpan balik yang diterima dari juri festival film, terdapat apresiasi yang kuat terhadap sinematografi dan visual dalam film "*Absence*", khususnya dalam menyampaikan emosi dan makna cerita secara mendalam. Oleh karena itu, dalam pengembangan karya berikutnya, disarankan untuk terus mempertahankan pendekatan visual yang puitis dan ekspresif, dengan tetap mengedepankan estetika visual yang mendukung narasi.

Namun, untuk meningkatkan daya saing di festival film internasional, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap aspek lain seperti kekuatan naskah, penyutradaraan, serta pengembangan karakter yang lebih mendalam. Penguatan pada aspek-aspek tersebut akan menambah lapisan emosional dan kedalaman cerita yang mampu menyentuh penonton secara lebih luas.

Selain itu, proses distribusi dapat ditingkatkan dengan memperluas jaringan festival dan memperhatikan kesesuaian tema film dengan karakteristik festival yang dituju. Pemilihan festival yang lebih tepat sasaran dapat meningkatkan peluang untuk mendapat pengakuan

lebih luas. Komunikasi yang lebih intensif dengan festival, termasuk membaca dan memahami preferensi juri atau tren film yang diterima di masing-masing festival, juga bisa menjadi strategi tambahan yang bermanfaat.

